

MAKNA PESAN SALAM 3 JARI DALAM FOTO JURNALISTIK DI PRACHATAI.COM***THE MEANING OF THREE FINGERS SALUTE IN PHOTOJOURNALISM AT PRACHATAI.COM*****Jane Reynoaldo¹, Bambang Srigati², Mohammad Solihin³**¹²³Universitas Respati Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto KM.6,3, Ambarukmo, Caturtunggal, Sleman, DIY 55281

email : ¹16330009@respati.ac.id, ²bams.srigati@respati.ac.id, ³mohammadsolihin@respati.ac.id**Abstract**

This study intends to examine the meaning of a journalistic photo in online media, especially a photo of a pro-democracy demonstration in Thailand which shows a photo of the Three Fingers Salute on prachatai.com uploads during the October 2020 period. The main factor of the study in this research is how the meaning is carried out from the photographic signs that appear from the photo to represent the meaning being studied. In analyzing the data used Roland Barthes semiotic data analysis methods and techniques with 2 systems commonly known as two orders of signification. The paradigm used is the constructivist paradigm with type of descriptive research, and uses two data namely primary and secondary data. Overall, the Three Fingers Salute symbol is identical to the novel and film The Hunger Games. This symbol continues to be an unofficial symbol against the military-based government regime. In Thailand, the three-finger salute symbolizes three demands, namely parliamentary reform, constitutional reform, and an end to intimidation against the people. From Thailand, respect spreads to Hong Kong, Beijing and Myanmar. So that the researchers from the findings of this study give the meaning that the 3 finger greeting is a greeting of freedom.

Keywords : Photojournalism, Online Media, Semiotics, Three Finger Greetings, Thailand Demonstration**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud untuk membaca makna sebuah foto jurnalistik yang ada di media online khususnya foto demonstrasi pro-demokrasi di Thailand yang menunjukkan foto simbol tiga jari pada unggahan prachatai.com selama periode Oktober 2020. Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti. Dalam menganalisis data menggunakan metode dan teknik analisis data semiotik Roland Barthes dengan 2 sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan tipe penelitian deskriptif, dan menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Secara keseluruhan, simbol tiga jari identik dengan novel serta *Film The Hunger Games* ini terus menjadi simbol tidak resmi menentang rezim pemerintahan berbasis militer. Di Thailand, salam tiga jari melambangkan tiga tuntutan yaitu reformasi parlemen, reformasi konstitusi, dan pengakhiran intimidasi terhadap rakyat. Dari Thailand, penghormatan menyebar ke Hong Kong, Beijing dan Myanmar. Sehingga oleh penulis dari hasil temuan penelitian ini memberikan makna bahwa salam 3 jari merupakan salam kebebasan.

Kata Kunci : Foto Jurnalistik, Media Online, Semiotik, Salam Tiga Jari, Demonstrasi Thailand

PENDAHULUAN

Pentingnya keberadaan visual dalam sebuah media, menjadikan foto tidak dapat dipisahkan dari surat kabar sebagai pelengkap berita. Foto jurnalistik yang ditampilkan di media massa dikemas dengan pesan tertentu mulai dari menggunakan simbol-simbol yang banyak terdapat di sekeliling masyarakat, memperhatikan momen yang terjadi, sampai menyajikan fenomena kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat menjadikan pembaca merasa simpati, terharu, terkejut, dan sebagainya.

Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen minimal berita, yaitu: *what, who, where, when, why, dan how (5W+1H)*, sedang untuk foto jurnalistik seringkali ditambahkan unsur komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Foto jurnalistik yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan teknis, kandungan cerita (isi) yang ingin disampaikan juga memiliki peran penting didalamnya. Pada dasarnya fotografi jurnalistik merupakan foto yang bernilai berita. Selain menyajikan informasi visual secara cepat atas berbagai peristiwa yang terjadi, foto jurnalistik ini juga didukung dengan *caption* atau penjelasan dari foto (M. Solihin, 2021).

Fotografi dalam jurnalistik sangat menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, maupun sebagai salah satu produk media massa. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada analisis sebuah foto jurnalistik yang ada di media berita online. Obyek foto yang dipilih adalah tentang gerakan pro-demokrasi di Thailand. Hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang bagaimana foto massa pro-demokrasi identik dengan simbol tiga jari (*Three Fingers Salute*) mampu menarik perhatian dunia kepada Thailand. Simbol tiga jari identik dengan Novel serta *Film The Hunger Games* karya Suzanne Collins berhasil dan menjadi populer sejak 2014. Suzanne Collins awalnya membuat salam tiga jari tersebut untuk mensimbolkan tiga ekspresi: terima kasih, bangga, dan sampai jumpa (Pramadiba, 2021). Belakangan, seiring berjalannya cerita, salam itu jadi simbol perlawanan tokoh utamanya, Katniss Everdeen, terhadap pemerintahan otoriter.

Gerakan pro-demokrasi yang telah berlangsung sejak tahun 2014 dapat dikatakan dipimpin oleh kaum muda Thailand. Berbagai unggahan foto dan video tentang pemuda Thailand bersama ribuan orang di jalan-jalan Bangkok menjadi perhatian dunia selama beberapa pekan. Protes anti-pemerintah ini menjadi salah satu yang terbesar yang pernah terjadi di ibu kota selama bertahun-tahun. Meskipun ada larangan virus Corona pada pertemuan besar, pada kenyataannya hal tersebut tidak mengurangi banyaknya demonstran yang ikut berpartisipasi (Tan, 2020).

Media digital memainkan peran penting dalam kelangsungan protes di tengah ketatnya kontrol pemerintah terhadap media di Thailand. Selama sehari-hari, semakin banyak orang Thailand turun ke jalan. Mereka berdemonstrasi menentang pemerintah, menuntut pengunduran diri Perdana Menteri Prayuth Chan-ocha, sebuah konstitusi baru dan reformasi monarki. Hal tersebut memicu pemerintah mengumumkan keadaan darurat di Bangkok. Bagian dari keadaan darurat adalah ancaman dua tahun penjara karena memposting *selfie* protes.

Pada Agustus 2020, para pemimpin gerakan pro-demokrasi Thailand menerbitkan daftar tuntutan setelah puluhan ribu reformis bergabung dengan seruan mereka untuk turun ke jalan. Hanya satu media lokal yang berani memublikasikannya yaitu Prachatai, ruang redaksi nirlaba

yang berani berkomitmen pada kebebasan berekspresi dan demokrasi (Villadiego, 2021). Ini bukan pertama kalinya Prachatai mengguncang negara dengan cerita-cerita yang tidak diinginkan orang lain atau berani untuk diliput.

Berawal dari fenomena tersebut penulis bermaksud meneliti mengenai membaca makna sebuah foto jurnalistik yang ada di media online khususnya foto demonstrasi pro-demokrasi di Thailand yang menunjukkan foto simbol salam 3 jari pada unggahan prachatai.com selama periode Oktober 2020. Untuk menggambarkan bagaimana tanda dan lambang yang terdapat dalam foto simbol salam 3 jari pada aksi demonstrasi dengan menggunakan analisis semiotika. Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif dan konotatif. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik khususnya foto salam 3 jari pada aksi demonstrasi pro-demokrasi di Thailand pada unggahan prachatai.com periode Oktober 2020 dapat diketahui pesan pemaknaannya secara tersirat dan tersurat.

Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut. Karena tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada unggahan prachatai.com dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka penulis akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik mengenai makna pesan salam 3 jari pada aksi demonstrasi Thailand yang dimuat di prachatai.com. Dengan tujuan untuk mengetahui makna pesan salam 3 jari dalam foto jurnalistik terkait dengan tuntutan demonstrasi di Thailand yang dipublikasikan di media online prachatai.com. Manfaatnya adalah untuk memberikan pengetahuan bagi fotografer jurnalis dan media massa di Indonesia mengenai teknik komposisi fotografi dalam foto jurnalistik dan makna yang terkandung di dalamnya yang dimuat di media online lokal negara lain.

Untuk dapat memahami tanda atau simbol dari salam 3 jari ini penulis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yang dikenal dengan gagasan *Order of Significations* (tatanan pertandaan) berupa tatanan signifikasi 2 tahap. Signifikasi tahap 1 menjelaskan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang disebut dengan makna Denotasi atau makna sebenarnya dari tanda. Signifikasi tahap ke-2 menjelaskan makna Konotasi atau makna yang subjektif dan menjelaskan makna Mitos yang berhubungan dengan isi (M. Solihin, Rambe, W., & Umam, K., 2021). Selain itu, ada 6 prosedur dalam pembacaan konotasi citra foto yang diajukan oleh Barthes. Menurut Budiman dalam (M. Solihin, Rambe, W., & Umam, K., 2021) antara lain, 1) *Trick Effect* atau manipulasi gambar berlebihan, 2) *Pose* atau gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto yang diambil, 3) Objek atau *point of interest* (POI), 4) *Photogenia* atau teknik pemotretan, 5) *Aestheticism* atau estetika komposisi gambar, dan 6) Sintaksis atau rangkaian cerita.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai simbol 3 jari dan foto jurnalistik diantaranya oleh Purichanont (2021) yang mengidentikkan simbol tiga jari (*Three Fingers Salute*) dengan Film *The Hunger Games* menjadi populer dan terus menjadi simbol tidak resmi dari kaum muda yang menentang rezim dan perjuangan politik di Thailand. Sedangkan Fitriadi (2010) menemukan makna-makna apa yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada Harian Kompas edisi 2-9 Oktober 2009 tentang bencana alam gempa bumi yang melanda Sumatera Barat. Begitu pula dengan Hui (2020), di mana penggunaan dan implikasi salut tiga jari (*Three Fingers Salute*) dari Film *The Hunger Games* sebagai simbol perbedaan pendapat dalam protes

pro-demokrasi di Bangkok mulai tahun 2014. Sementara itu Zoelyanis (2018) merepresentasikan nilai-nilai separatis dalam film *The Hunger Games Mockingjay* part 1 dan part 2 karya Francis Lawrence dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif. Data yang diambil merupakan sesuatu yang menjadi perasaan serta keinginan pihak yang diteliti untuk menyatakan dengan penafsiran atau konstruksi makna. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan berdasarkan sesuatu yang natural, tetapi terbentuk dari sebuah hasil konstruksi Abimanyu (2008). Tipe penelitian ini adalah deskriptif untuk menggambarkan bentuk tuntutan dalam perjuangan para pendukung (simpatisan) pro-demokrasi di Thailand yang direpresentasikan melalui tanda dan lambang dalam foto jurnalistik yang dimuat di prachatai.com.

Dalam menganalisis data, menggunakan metode analisis semiotik. Sebuah peristiwa dalam analisa semiotik tidak hanya mengandung satu makna saja bagi setiap orang. Setiap komunikator dapat memberikan bermacam makna atas satu peristiwa. Semiotik memberikan pandangan bahwa sebuah teks atau peristiwa dapat bermakna ganda dan tidak stabil (berubah-ubah). Dengan menggunakan metode semiotik, realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang dimunculkan dalam foto jurnalistik (meliputi foto itu sendiri dan *caption*) yang ada di prachatai.com.

Teknik analisis data dengan cara menganalisis foto melalui teknik analisis data semiotik Roland Barthes 2 sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. Sistem analisis pertama adalah denotasi dan sistem yang kedua adalah konotasi. Foto jurnalistik dengan simbol tiga jari selama bulan Oktober 2020 pada prachatai.com dianggap dapat menjelaskan bentuk pesan pro-demokrasi akan dianalisis dengan menggunakan denotasi, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila data pada foto jurnalistik tersebut memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang dimaksud di sini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan 6(enam) foto jurnalistik yang ada di media berita online prachatai.com selama periode Oktober 2020. Obyek foto yang dipilih adalah tentang gerakan pro-demokrasi di Thailand. Hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang bagaimana foto massa pro-demokrasi identik dengan simbol tiga jari (*Three Fingers Salute*) mampu menarik perhatian dunia kepada Thailand. Dalam memaknai foto, khususnya foto jurnalistik, menggunakan 6 prosedur yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu: *Tricks Effects* (manipulasi foto), *Pose*, *Objects*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

FOTO 1

Gambar 1. Massa #15 Oktober ke Ratchaprasong Persimpangan Ratchaprasong telah direbut, menyerukan #lepaskan teman-teman kita.

Sumber : <https://prachatai.com/journal/2020/10/89959>

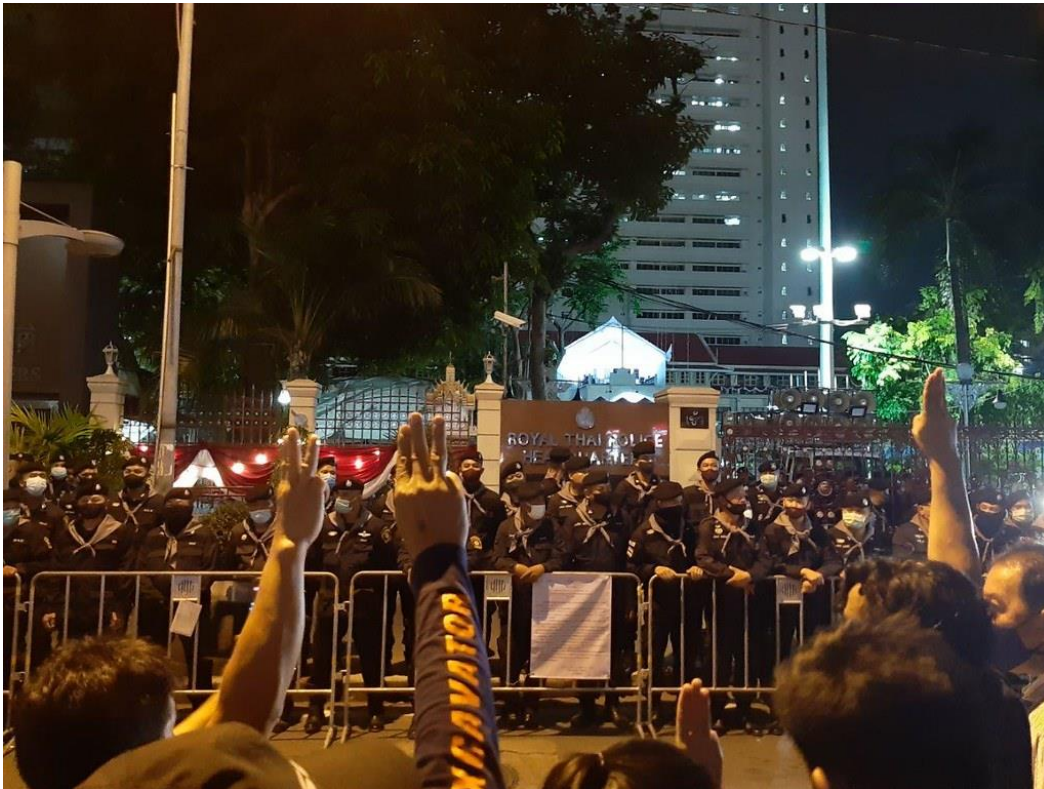
Makna denotasi yang tampak pada foto tersebut adalah kumpulan massa mengacungkan tiga jari. Dari foto tersebut juga terlihat adanya pita putih yang digunakan di pergelangan tangan juga sebagai pita rambut selama protes berlangsung. Aksara Thai yang tampak, memberi petunjuk pada lokasi massa berada.

Makna Konotasi pada a) *Trick Effect* tidak ditemukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* yakni pengambilan foto adalah tampak belakang, gestur tangan yang terangkat dengan hanya tiga jari saja yang diacungkan, dapat dilihat bahwa gerakan tangan tersebut memiliki makna sebuah protes atau tuntutan sedang disampaikan, disuarakan melalui tiga jari yang diacungkan bersama pita putih di pergelangan tangan. c) *Object* yang ditampilkan adalah tiga jari yang diacungkan dengan pita putih. Fokus pada simbol tiga jari sebagai tuntutan demokrasi dan pita putih sebagai simbol kebebasan dan anti kekerasan. d) *Photogenia* diambil dengan teknik bidikan *medium up*, sudut pandang *eye level* yang memberi kesan ada kesetaraan yang diangkat dan diperjuangkan oleh objek foto. Pencahayaan *high exposure* yang digunakan menambahkan pesan “ada masa depan yang cerah dan lebih baik yang sedang kami perjuangkan”. *Selective focus* dipilih agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu bagi pembaca untuk memahami apa makna dari tiga jari tersebut. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan pentingnya pemahaman terhadap simbol tiga jari tersebut. e) *Aestheticism* dalam foto tersebut, banyaknya massa dengan gerakan tangan yang sama, arah tubuh yang sama, memberikan pesan adanya kebersamaan dalam menuntut suatu perubahan dan kebebasan (demokrasi) yang lebih baik bagi semua. f) *Syntax* pada berita ini adalah *Mob #15 October to Ratchaprasong The Ratchaprasong intersection has been seized, calling for*

#release our friends. Dari judul tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah adanya tuntutan massa untuk demokrasi dan pembebasan beberapa pimpinan demonstrasi yang di tangkap (*release our friends*).

Pada foto ini mitos yang dibangun melalui lokasi aksi massa ada di Persimpangan Ratchaprasong yang merupakan kawasan bisnis dalam kota Bangkok. Ratchaprasong merupakan area yang strategis untuk berkumpul, menambah jumlah simpatisan, dan menarik perhatian banyak orang penting di sekitar lokasi (*Bold Area*). Pita putih yang digunakan memiliki beberapa arti, yaitu: *Giving a white ribbon could be a symbol of peace*. Secara umum pita putih memiliki arti perdamaian, ketulusan, dan kemurnian. Pita putih yang disematkan di pakaian digunakan untuk mengenang tragedi kekerasan domestik (KDRT) serta pelecehan terhadap anak di bawah umur dan perempuan (*International Day of United Nations "against violence against women"*) (Kowitzwanij, 2009). Bagi siswa di Thailand, pita putih biasanya merupakan pengingat aturan ketat, karena gadis sekolah dengan rambut panjang diharuskan menggunakannya untuk mengikat rambut mereka menjadi ekor kuda. Namun selama perjuangan demokrasi berlangsung, pita putih memiliki makna sebagai lambang kebebasan (Phaicharoen, 2020).

FOTO 2



Gambar 2. Massa #15 Oktober ke Ratchaprasong Persimpangan Ratchaprasong telah direbut, menyerukan #lepaskan teman-teman kita.

Sumber : <https://prachatai.com/journal/2020/10/89959>

Dalam foto ini, makna denotasi yang tampak adalah sejumlah demonstran melakukan aksi “mengepung dengan lingkaran tiga jari” untuk polisi di depan *Royal Thai Police Headquarter* pada malam hari. Dalam foto juga tampak pihak kepolisian yang menyiagakan personilnya di depan gedung dan memblokir pintu masuk gedung kepolisian tersebut.

Makna konotasi pada a) *Trick effect* dalam foto tersebut tidak ditemukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* pada pengambilan foto dilakukan dengan dua fokus yaitu tampak belakang dimana massa melakukan protes dengan mengangkat tiga jari, sedangkan tampak muka fokus pada personil kepolisian di depan gedung pusat kepolisian Thailand. Dari pose tersebut dapat dilihat adanya tuntutan dari pihak massa kepada pihak kepolisian dengan gestur tiga jari yang mengarah pada polisi. c) *Object* yang ditampilkan adalah kumpulan massa dengan tiga jari yang terangkat sebagai representatif sipil pro-demokrasi dan personil kepolisian yang berjaga di depan *Royal Thai Police Headquarter* sebagai salah satu representatif dari militer Thailand. d) *Photogenia* pada foto ini diambil dengan teknik bidikan *medium up*, sudut pandang *eye level* yang memberi kesan ada kesetaraan yang diangkat dan diperjuangkan oleh objek foto. Pemilihan pencahayaan *low exposure* digunakan agar tetap konsekuen dengan waktu aksi terjadi, serta menambahkan pesan “perjuangan tanpa kenal waktu”. *Depth focus* dipilih dengan tujuan bahwa semua unsur dalam foto penting untuk menggambarkan situasi riil yang terjadi. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan pentingnya pemahaman keterkaitan antara simbol tiga jari dan pihak kepolisian. e) *Aestheticism* dalam foto tersebut, massa dengan gerakan tangan yang sama dan arah tubuh yang sama (ke arah polisi), memberikan pesan adanya tujuan dan sasaran tuntutan yang sama pada salah satu representatif militer di Thailand. f) *Syntax* keterangan pada foto ini adalah “8:33 p.m. In front of the National Police Office, a number of demonstrators surrounded a three-finger circle for the police who blocked the entrance to the National Police Station. One protester said the police couldn't do anything for us. if we go back together.” Dari keterangan tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah tuntutan massa untuk menyuarkan demokrasi yang dihambat oleh pihak kepolisian negara, dan keyakinan massa demonstrasi di mana ada waktunya kepolisian tidak akan bisa melakukan apa-apa bila mereka kembali lagi dalam jumlah yang lebih besar.

Pada foto ini mitos dibangun dengan latar belakang pada pagi hari tepat tanggal 15 Oktober sebelum acara demonstrasi berlangsung terjadi penangkapan terhadap beberapa pimpinan aktivis. Pihak kepolisian dianggap bertanggung jawab atas banyaknya kasus kekerasan dan penangkapan aktivis secara terselubung selama protes berlangsung. Kepolisian merupakan salah satu representatif dari Junta Militer yang menguasai Thailand selama 2014 hingga saat ini. Sistem otoritarian dan Junta Militer yang berkuasa di Thailand memberikan dampak negatif pada kebebasan berpendapat, memilih, dan keterbatasan lain di sektor-sektor esensial negara.

FOTO 3



Gambar 3. Pramual #25 Oktober Ratchaprasong, Chonburi, Phitsanulok

Sumber : <https://prachatai.com/journal/2020/10/90142>

Pada foto ini makna denotasi yang tampak adalah kumpulan massa dalam posisi duduk di sepanjang jalan persimpangan Ratchaprasong, menggunakan masker (COVID-19), dan salah satu massa mengangkat banner tiga jari hitam putih dengan tulisan demokrasi. Banner aksara Thai di sebelahnya juga dapat dijadikan petunjuk pada lokasi massa berada.

Makna konotasi pada a) *Trick effect* dalam foto tersebut tidak di temukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* pada pengambilan foto adalah tampak muka, memandang ke satu arah yang sama, adanya penggunaan masker sebagai protokol kesehatan selama COVID-19 membuat kita tidak bisa membaca mimik wajah dari massa, namun disini kita diarahkan pada banner hitam putih tiga jari dngan tuntutan jelas yaitu sebuah Demokrasi. c) *Object* fokus pada banner tiga jari hitam putih dengan tulisan demokrasi yang diacungkan. d) *Photogenia* pada foto ini diambil dengan teknik bidikan *Over Shoulder Shot medium up*, sudut pandang *eye level* yang memberi kesan ada kesetaraan yang diangkat dan diperjuangkan oleh objek foto. Pencahayaan *low exposure* yang digunakan menambahkan pesan dan kesan dramatis dalam perjuangan demokrasi di tengah tingginya kasus COVID-19. *Selective focus* dipilih untuk memfokuskan pembaca pada banner tiga jari tersebut dan membangkitkan rasa ingin tahu bagi pembaca untuk memahami apa maknanya. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan pentingnya pemahaman terhadap simbol tiga jari tersebut. e) *Aestheticism* dalam foto tersebut, dengan fokus pada banner, penggunaan masker, dan pemilihan *low exposure* memberikan pesan tuntutan demokrasi yang tak kenal lelah dan bahaya yang mengancam kesehatan. f) *Syntax* kutipan pada berita ini adalah para pengunjuk

rasa mendarat di Persimpangan Ratchaprasong. Dari kutipan berita tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah adanya jumlah massa yang cukup besar hingga menyebabkan penutupan jalan untuk menuntut demokrasi dan beberapa banner menjadi “alat perjuangan” mereka.

Pada foto ini mitos dibangun melalui lokasi aksi massa ada di Persimpangan Ratchaprasong yang merupakan kawasan bisnis dalam kota Bangkok. Lokasi aksi massa ada di Persimpangan Ratchaprasong yang merupakan kawasan bisnis dalam kota Bangkok. Ratchaprasong merupakan area yang strategis untuk berkumpul, menambah jumlah simpatisan, dan menarik perhatian banyak orang penting di sekitar lokasi (*Bold Area*). Banner gambar tiga jari dengan tulisan DEMOKRASI, memperjelas tuntutan perubahan negara dari otoriter menjadi demokrasi. Dalam hal ini pembawa banner bisa saja “dibawa” oleh pihak kepolisian sewaktu waktu dengan tuntutan ancaman terhadap negara yang berat.

FOTO 4



Gambar 4. Mahasiswa, mahasiswa, dan orang-orang Khon Kaen berkumpul untuk mengutuk penyebab pembubaran rapat umum

Sumber : <https://prachatai.com/journal/2020/10/89983>

Pada foto ini makna denotasi yang tampak adalah kumpulan massa yang terdiri dari berbagai kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya (penduduk Khon Kaen), mengacungkan tiga jari pada malam hari di jalan.

Makna konotasi pada a) *Trick effect* dalam foto tersebut tidak ditemukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* pada pengambilan foto tampak samping, dengan tangkapan layar

yang cukup jauh sehingga memperlihatkan adanya arah tangan dan tubuh yang sama ke satu arah. c) *Object* yang ditampilkan adalah kumpulan massa dari berbagai kalangan di Khon Kaen, serta tiga jari yang diacungkan secara serentak. Fokus pada simbol tiga jari sebagai lambang tuntutan demokrasi dan beragamnya massa yang hadir. d) *Photogenia* pada foto ini diambil dengan teknik bidikan *long shot*, sudut pandang *eye level* yang memberi kesan ada kesetaraan dan kebersamaan perjuangan oleh objek foto. Pencahayaan *low exposure* yang digunakan memberikan gambaran waktu terjadinya aksi massa dan memberikan pesan “perjuangan bersama tanpa kenal lelah dengan satu tujuan yang sama”. *Depth focus* dipilih karena semua unsur di dalam foto adalah penting. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan pentingnya mengapa massa menggunakan simbol atau gestur tubuh yang sama sepanjang aksi berlangsung. e) *Aestheticism* dalam foto tersebut, banyaknya massa dengan gerakan tangan yang sama, arah tubuh yang sama, memberikan pesan adanya kebersamaan dalam menuntut suatu perubahan dan kebebasan (demokrasi) yang lebih baik bagi semua. Kegiatan yang dilakukan pada malam hari juga mampu menggambarkan perjuangan yang tiada kenal lelah. f) *Syntax* pada berita ini adalah “*Students, students, and people of Khon Kaen gathered to condemn the cause of the dissolution of the rally*”. Dari judul tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah para mahasiswa, pelajar dan penduduk provinsi Khon Kaen berkumpul di kompleks *food court* Universitas Khon Kaen untuk menuntut demokrasi dan mengecam pembubaran unjuk rasa kelompok rakyat 2020 di Simpathumwan di Bangkok pada sore hari dengan kekerasan.

Pada foto ini mitos dibangun melalui aksi massa yang dipicu adanya penangkapan terhadap beberapa orang dalam 1-2 hari terakhir. Secara total lebih dari 50 orang telah ditangkap, sebagian besar belum dibebaskan dengan jaminan. Dan pemerintah juga mengancam akan menangkap dan mengadili banyak orang yang protes di Bangkok. Lebih dari 250 siswa menghadiri rapat umum, banyak dari mereka memegang spanduk kertas, menulis berbagai pesan dan membaca puisi Wisu Khanthap "XIV Oktober" dan membaca pernyataan. Butuh waktu sekitar 20 menit sebelum mereka berangkat. Adapun tuntutan yang mereka ajukan adalah 1) Biarkan semua organisasi keluar untuk mengutuk tindakan negara. 2) Negara harus membatalkan pernyataan darurat yang serius. karena tindakan tersebut melanggar kebebasan rakyat. 3) Negara harus membawa tentara ke luar DPR. Karena tindakan tersebut dianggap intimidasi terhadap anggota wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat. Hal ini juga dianggap sebagai intimidasi terhadap masyarakat. 4) Bebaskan semua yang ditangkap karena menjalankan kebebasan berkumpul dan berekspresi. 5) Melawan kudeta.

FOTO 5

Gambar 5. Situasi unjuk rasa #mob 17 Oktober
 Sumber : <https://prachatai.com/journal/2020/10/89999>

Pada foto ini makna denotasi yang tampak adalah kumpulan massa, rata-rata perempuan dan mengacungkan tiga jari. Yang sangat mencolok adalah seorang demonstran dengan tubuh berlumur cat biru.

Makna konotasi pada a) *Trick effect* dalam foto tersebut tidak ditemukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* pada pengambilan foto adalah tampak muka, gestur tangan yang terangkat dengan hanya tiga jari saja yang diacungkan. Demonstran dengan cat biru tampak mengucapkan atau meneriakkan sesuatu diikuti dengan gerakan tiga jari. Dalam pose ini dapat dilihat bahwa gerakan tangan tersebut memiliki makna lebih dari sekedar tangan yang terangkat. Sebuah protes atau tuntutan sedang disampaikan, disuarakan melalui tiga jari yang diacungkan bersama dengan teriakan atau ujaran berupa tuntutan mereka. c) *Object* yang

ditampilkan adalah demonstran, perempuan, dengan cat biru melumuri tubuhnya, serta tiga jari yang diacungkan dengan mimik wajah dan bibir yang mengucapkan atau meneriakan sesuatu. Fokus objek pada gestur tiga jari dan cairan biru yang melumuri demonstran tersebut. d) *Photogenia* pada foto ini diambil dengan teknik bidikan *medium up*, sudut pandang *eye level* yang memberi kesan ada kesetaraan yang diangkat dan diperjuangkan oleh objek foto. Pencahayaan cenderung datar untuk memberikan gambaran realistis saat kegiatan berlangsung. *Depth focus* dipilih karena semua unsur dalam foto dianggap penting, namun *Point of Interest* nya ada pada demonstran dengan baluran cat biru. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan tentang arti penggunaan cat biru dan pentingnya pemahaman terhadap simbol tiga jari tersebut. e) *Aestheticism* dalam foto ini menggambarkan demonstran perempuan, di mana dominasi gambar tampak adalah perempuan, dengan baluran cat biru dan simbol tiga jari, dimana peran perempuan (*genderless*) juga penting, dalam perjuangan pembedaan gender tidak disarankan, cairan biru menggambarkan kondisi dimana polisi membubarkan massa dengan tembakan air bercampur cairan biru. f) *Syntax* kutipan pada berita ini adalah “16.00 Udomsuk BTS: protesters bring paint to the body The number of demonstrators increased until half a lane entered the road.” Dari judul tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah adanya demonstran melumuri tubuh mereka dengan cat biru sebagai simbol protes terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam pembubaran massa dengan cairan biru. Simbol tiga jari juga diacungkan sebagai tuntutan massa untuk demokrasi.

Pada foto ini mitos dibangun dari kejadian pada malam 16 Oktober 2020, sekitar pukul 18:50, di bagian bawah stasiun BTS Siam, menuju persimpangan Pathumwan dimana beberapa pemimpin dan warga telah ditangkap dengan surat perintah penangkapan dalam putaran terakhir aktivisme politik. termasuk surat perintah penangkapan Keputusan darurat. Selain itu penggunaan jet air bertekanan tinggi pada demonstran mencerminkan tindakan yang mengkhawatirkan untuk memerangi protes yang meningkat. Menurut pernyataan dari juru bicara Kepolisian Kerajaan Thailand Tujuh pengunjuk rasa ditangkap dan ditahan. Juru bicara itu juga menegaskan bahwa air digunakan telah dicampur dengan bahan kimia yang menyebabkan iritasi dan pewarna biru, untuk mengidentifikasi pengunjuk rasa yang akan diadili (Prachatai, 2020).

FOTO 6

Gambar 6. Pengunjuk rasa anti-pemerintah mencapai Gedung Pemerintah, mengkritik monarki
 Sumber : <https://prachatai.com/english/node/8843>

Pada foto ini makna denotasi yang tampak adalah para pengunjuk rasa di Tugu (Monumen) Demokrasi mengibarkan bendera merah dan bendera biru laut berlogo kelompok aktivis mahasiswa Pemuda Merdeka dengan gestur tiga jari terangkat. Lokasi berada di sebuah monumen bersejarah di Thailand.

Makna konotasi pada a) *Trick effect* dalam foto tersebut tidak ditemukan adanya manipulasi foto yang pada akhirnya mengubah esensi dari sebuah foto jurnalistik. Editing dilakukan hanya pada beberapa tempat, sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah makna asli dari foto tersebut. b) *Pose* pada pengambilan foto adalah tampak depan, ekspresi wajah terlihat tegas, kibaran bendera, dan gestur tangan yang terangkat dengan hanya tiga jari saja yang diacungkan. Dari pose ini dapat dilihat bahwa gerakan lambaian (kibaran) bendera dan acungan tangan tersebut memiliki makna gerakan mahasiswa (*Youth Movement*) dalam menuntut kebebasan (demokrasi) yang diinginkan. c) *Object* yang ditampilkan adalah bendera biru, bendera merah, massa demonstran dengan tiga jari yang diacungkan, dan latar belakang Monumen Demokrasi. Ada kontradiksi yang digambarkan dalam foto tersebut, di mana monumen demokrasi dijadikan tempat untuk menuntut demokrasi itu sendiri. Kebebasan yang pernah dijanjikan dan dijadikan monumen sebagai peringatan, saat ini sedang berjuang untuk bebas kembali. d) *Photogenia* foto diambil dengan teknik bidikan *medium up*, sudut pandang *low angle* yang memberi kesan adanya kekuasaan, dominasi dan otoritas dengan kontradiksi realita antara otoritarian dan pro-demokrasi. Pencahayaan *low exposure (backlight/cloudy)* menambah kesan dramatis dari gerakan mahasiswa tersebut. *Depth focus* dipilih karena semua

unsur dalam tampilan foto dianggap penting dan bermakna utuh. Penempatan objek bidikan berada di tengah dimana ini merupakan penekanan gerakan ini digagas oleh mahasiswa, pentingnya pemahaman terhadap bendera, lokasi, dan simbol tiga jari tersebut. e) *Aestheticism* pada komposisi pengibaran bendera merah dan bendera biru laut berlogo kelompok aktivis mahasiswa Pemuda Merdeka, simbol tiga jari, dan berlokasi di Monumen Demokrasi dalam foto tersebut sarat akan pesan demokrasi terkekang yang sedang diperjuangkan kebebasannya. f) *Syntax* judul pada berita ini adalah “*Anti-government protesters reach Government House, criticize monarchy*”. Dari judul tersebut maka sintaksis yang terbentuk adalah pengunjuk rasa anti-kediktatoran (pemerintah) berkumpul di Monumen Demokrasi mengkritik sistem monarki yang sudah diluar batas.

Pada foto ini mitos dibangun atas protes rangkaian protes anti kediktatoran sejak 18 Juli 2020. Para pengunjuk rasa dan tokoh-tokoh terkemuka mengkritik pemerintah dan senator atas kurangnya legitimasi dan ketidakmampuan mereka dalam memerintah negara. Monarki juga menjadi salah satu sasaran kritik publik karena anggarannya yang besar sebagian didanai dari uang pembayar pajak. Para pengunjuk rasa di Tugu Demokrasi mengibarkan bendera merah dan bendera biru laut berlogo kelompok aktivis mahasiswa Pemuda Merdeka setelah mereka membongkar taman di sekitar Monumen Demokrasi. Monumen Demokrasi ini terletak di Thanon Ratchadamnoen. Monumen ini ditugaskan untuk memperingati kudeta Siam 1932 yang mengarah pada pembentukan monarki konstitusional. Enam gerbang menara mewakili enam kebijakan yang diproklamirkan rezim Phibul: "kemerdekaan, perdamaian internal, kesetaraan, kebebasan, ekonomi, dan pendidikan." (Tourismthailand, 2021).

KESIMPULAN

Gambaran tentang upaya media berita online prachatai.com dalam menyampaikan pesan sebuah informasi mengenai gejolak politik dalam fenomena sosial berdasarkan hasil pembacaan enam foto jurnalistik tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi di lapangan. Sedangkan makna dari simbol salam 3 jari (*Three Fingers Salute*) secara keseluruhan identik dengan Novel serta *Film The Hunger Games* untuk mensimbolkan tiga ekspresi yaitu terima kasih, bangga, dan sampai jumpa. Belakangan, seiring berjalannya cerita, salam itu menjadi simbol perlawanan tokoh utamanya, Katniss Everdeen, terhadap pemerintahan otoriter. Simbol ini terus menjadi simbol tidak resmi dari kaum muda yang menentang rezim pemerintahan berbasis militer. Gestur yang digunakan pertama kali di Thailand muncul hanya beberapa hari setelah kudeta militer pada Mei 2014. Di Thailand, salam tiga jari melambangkan tiga tuntutan. Ketiganya adalah reformasi parlemen, reformasi konstitusi, dan pengakhiran intimidasi terhadap rakyat. Dari Thailand, penghormatan menyebar ke Hong Kong, di mana Revolusi Payung sedang berlangsung pada saat film ini juga dirilis. Saat itu pendemo menolak dominasi yang makin kuat dari Beijing di kota itu. Di Myanmar, maknanya tidak jauh berbeda. Sehingga oleh penulis dari hasil temuan penelitian ini memberikan makna bahwa salam 3 jari merupakan salam kebebasan. Saran untuk penelitian selanjutnya penulis merekomendasikan untuk dapat melihat dampak atau efek pesan dari foto jurnalistik yang melambangkan simbol 3 jari aksi demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriadi, Firman Eka. (2010). Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi (Studi Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Gempa Bumi Sumatera Barat Di Harian Kompas Edisi 2 Oktober Sampai 9 Oktober 2009). Retrieved 12, Agustus 2021, from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13944/Mjg2NzM=/Foto-jurnalistik-bencana-alam-gempa-bumi-abstrak.pdf>
- Hui, Annie. (2020). Appropriating dissent: The three-finger salute and Thailand's pro-democracy movement. *Slovene Anthropological Society*, 26(1), 74-91.
- Kowitzanij, Weena. (2009). Bangkok, a white ribbon against abuse of women and children. Retrieved 16 Oktober, 2021, from <http://www.asianews.it/news-en/Bangkok,-a-white-ribbon-against-abuse-of-women-and-children-16943.html>
- Phaicharoen, Kunnawut Boonreak dan Nontarat. (2020). Thailand's 'Bad Students' Rise Up to Demand Democracy, Education Reform. Retrieved 16 Oktober, 2021, from <https://www.benarnews.org/english/news/thai/th-students-highschool-protests-10132020175940.html>
- Prachatai. (2020). Amnesty pointed out the use of high-pressure water jets on the protesters. reflecting the shockingly stronger suppression measures. Retrieved 23 Agustus, 2021, from <https://prachatai.com/journal/2020/10/89990>
- Pramadiba, Istman Musaharun. (2021). Setelah Thailand, Salam Tiga Jari Hunger Games Muncul di Kudeta Myanmar. Retrieved 30 Juli, 2021, from <https://dunia.tempo.co/read/1429657/setelah-thailand-salam-tiga-jari-hunger-games-muncul-di-kudeta-myanmar/full&view=ok>
- Purichanont, Vipash. (2021). Youth Against the (Singular) Future: The Three-Finger' Salute, Rap Against Dictatorship, and Yellow Rubber Ducks. Juli 2021, from https://www.bacc.or.th/upload/BACC_E-journal%202021.pdf
- Solihin, M., Rambe, W., & Umam, K. (2021). REPRESENTATION OF THE ECONOMIC IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC IN PHOTOJOURNALISM ON INSTAGRAM @REPUBLIKAFOTO (STUDY OF PHOTOGRAPHY SEMIOTICS ANALYSIS). *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 37-56. doi: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2423>
- Solihin, Mohammad. (2021). Fotografi Sebagai Media Politik di Indonesia. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 67-76. doi: <https://doi.org/10.35842/massive.v1i1.18>
- Tan, Yvette. (2020). Why a new generation of Thais are protesting against the government. Retrieved 26 Mei, 2021, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-53589899>
- Tourismthailand. (2021). Democracy Monument. Retrieved 23 Oktober, 2021, from <https://www.tourismthailand.org/Attraction/democracy-monument>
- Villadiego, Laura. (2021). Prachatai: A Gutsy Thai News Outlet Committed to Being the 'Voice of the Voiceless'. Retrieved 12 September, 2021, from <https://gijn.org/2021/05/06/prachatai-a-gutsy-thai-news-outlet-committed-to-being-the-voice-of-the-voiceless/>
- Zoelyanis, Hamdani M. Syam. (2018). Representasi Nilai-Nilai Separatis Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film The Hunger Games Mockingjay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 280-293.